

## *Digitalization of Cracker Sales Transactions through QRIS as an Effort to Introduce Non-Cash Payments for MSMEs*

### **Digitalisasi Transaksi Penjualan Kerupuk melalui QRIS sebagai Upaya Pengenalan Pembayaran Non-Tunai bagi UMKM**

<sup>1\*</sup>Alexander Adrian Saragi, <sup>2</sup>Fitri Rahmawati Nasution, <sup>3</sup>Margaret Stevani, <sup>4</sup>Muh. Aryanugraha Ismajaya, <sup>5</sup>Farhah Utami

<sup>1,4,5</sup>Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

<sup>3</sup>Universitas Pembinaan Masyarakat Indonesia, Medan, Indonesia

#### **ARTICLE INFO**

##### **Article History**

Received: October 20, 2025

Revise: November 16, 2025

Accepted: November 26, 2025

##### **Corresponding author:**

Email: [alexander.adrian.saragi@unm.ac.id](mailto:alexander.adrian.saragi@unm.ac.id)

DOI: [doi.org/10.61220/sipakatau](https://doi.org/10.61220/sipakatau)

Copyright © 2025 The Authors



*This is an open access article under the  
CC BY-SA license*

#### **ABSTRACT**

This community service activity was carried out with the aim of introducing and training the use of QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard) to MSME cracker sales in Tulungagung as an alternative to a non-cash payment system. So far, the cracker sales transaction process has been carried out entirely in cash, so business actors do not have the knowledge or experience in using digital payment methods. In fact, the development of the digital economy in Indonesia shows a significant increase in the use of QR-based payments, especially in the MSME sector. Through this activity, participants were given an understanding of the basic concept of digital payments, the benefits of QRIS for small business actors, and the technical stages of its registration and use through banking applications and digital wallets. The implementation method consists of socialization, training on the practice of creating a QRIS merchant account, and transaction simulation using the devices of each participant. The results of the activity indicated that all participants were able to create a QRIS account independently, understand how to make and receive payments, and realize that the non-cash method can be a practical, safe, and efficient option for their business. This activity is the first step to increase digital financial literacy for MSME actors in the traditional food sector, as well as open up opportunities for them to be integrated into the national digital economy ecosystem.

**Keywords:** crackers, financial literacy, digital payments, QRIS, MSMEs

#### **ABSTRAK**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan tujuan memperkenalkan dan melatih penggunaan QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standard*) kepada pelaku UMKM penjualan kerupuk di Tulungagung sebagai alternatif sistem pembayaran non-tunai. Selama ini proses transaksi penjualan kerupuk dilakukan sepenuhnya secara tunai, sehingga pelaku usaha belum memiliki pengetahuan maupun pengalaman dalam menggunakan metode pembayaran digital. Padahal, perkembangan ekonomi digital di Indonesia menunjukkan peningkatan signifikan dalam penggunaan pembayaran berbasis QR, khususnya pada sektor UMKM. Melalui kegiatan ini, peserta diberikan pemahaman mengenai konsep dasar pembayaran digital, manfaat QRIS bagi pelaku usaha kecil, serta tahapan teknis pendaftaran dan penggunaan QRIS melalui aplikasi perbankan maupun dompet digital. Metode pelaksanaan terdiri dari sosialisasi, pelatihan praktik pembuatan akun merchant QRIS, serta simulasi transaksi menggunakan perangkat peserta masing-masing. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa seluruh peserta mampu membuat akun QRIS secara mandiri, memahami cara melakukan dan menerima pembayaran, serta menyadari bahwa metode non-tunai dapat menjadi pilihan yang praktis, aman, dan efisien bagi usaha mereka. Kegiatan ini menjadi langkah awal untuk meningkatkan literasi keuangan digital pada pelaku UMKM sektor pangan tradisional, sekaligus membuka peluang bagi mereka untuk terintegrasi ke dalam ekosistem ekonomi digital nasional.

**Kata kunci:** kerupuk, literasi keuangan, pembayaran digital, QRIS, UMKM

## 1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mendorong transformasi besar dalam ekosistem transaksi keuangan di Indonesia. Salah satu inovasi yang memberikan dampak signifikan adalah hadirnya layanan pembayaran berbasis kode QR seperti QRIS. Sebagai standar nasional pembayaran elektronik, QRIS memungkinkan pelaku usaha menerima transaksi dari berbagai aplikasi dompet digital dan layanan perbankan hanya melalui satu kode, sehingga menciptakan konsistensi, efisiensi, dan kemudahan dalam sistem pembayaran digital nasional (I. P. Sari, 2024). Kehadiran QRIS menjadi bagian penting dalam upaya digitalisasi ekonomi yang menuntut proses transaksi lebih cepat, aman, dan terintegrasi pada berbagai lapisan sektor usaha, termasuk usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Transformasi ini menandai pergeseran paradigma dalam proses pembayaran modern yang semakin mengutamakan kecepatan dan kenyamanan bagi pengguna.

Pemanfaatan QRIS terbukti tidak hanya meningkatkan efisiensi operasional, tetapi juga mendorong transparansi transaksi pada usaha kecil dan menengah. Dengan sistem pembayaran yang terdigitalisasi, UMKM dapat melakukan pencatatan penjualan secara otomatis, meminimalkan risiko selisih transaksi, serta mempercepat proses pelayanan pelanggan (Nurqamarani et al., 2024). Di sisi lain, digitalisasi transaksi keuangan juga berpengaruh terhadap peningkatan kinerja usaha melalui kemudahan pelacakan pendapatan serta pengelolaan keuangan yang lebih terstruktur (Wardhani et al., 2023). Hal ini menjadikan QRIS sebagai salah satu instrumen strategis dalam penguatan fondasi ekonomi digital, terutama pada sektor UMKM yang selama ini menjadi tulang punggung perekonomian daerah. Dengan demikian, adopsi QRIS tidak hanya berperan pada aspek transaksi, tetapi juga meningkatkan kualitas manajerial UMKM secara menyeluruh.

Meskipun manfaat QRIS sangat luas, tingkat adopsi teknologi pembayaran digital di kalangan UMKM masih bervariasi. Banyak pelaku usaha belum menunjukkan kesiapan yang memadai dalam mengenali, memahami, maupun menggunakan sistem pembayaran non-tunai dalam kegiatan usahanya. Kondisi ini terlihat jelas pada sektor UMKM tradisional yang masih didominasi sistem transaksi tunai karena keterbatasan literasi digital, minimnya perangkat pendukung, dan belum adanya pengalaman menggunakan layanan keuangan digital secara langsung (M. Sari et al., 2024). Rendahnya literasi digital dan finansial juga menjadi hambatan utama yang memengaruhi rendahnya minat pelaku UMKM untuk beralih ke pembayaran berbasis QR (Dewi & Sutanto, 2024). Apabila tidak mendapatkan intervensi yang tepat, kesenjangan ini dapat menghambat kemampuan UMKM dalam beradaptasi dengan tuntutan ekonomi modern (Handy et al., 2025).

Fenomena rendahnya adopsi teknologi digital tersebut juga ditemukan pada CV Gala Utama, sebuah UMKM yang bergerak dalam produksi dan penjualan kerupuk di Tulungagung. Sebelum pelaksanaan kegiatan pengabdian ini, seluruh transaksi penjualan di CV Gala Utama masih dilakukan secara tunai, baik dalam penjualan harian maupun transaksi dengan pelanggan tetap. Pemilik usaha menganggap pembayaran digital sebagai sesuatu yang rumit, tidak lazim digunakan pada usaha kecil berbasis pangan tradisional, serta kurang relevan dengan karakteristik pelanggan yang dianggap masih terbiasa menggunakan uang tunai. Kondisi ini menunjukkan bahwa literasi digital pada pelaku UMKM tradisional masih berada pada tingkat dasar dan membutuhkan pendampingan intensif agar mampu memahami peran strategis digitalisasi dalam pengembangan usaha.

Selain faktor literasi, persepsi pelaku UMKM terhadap risiko juga menjadi penyebab lambatnya adopsi sistem digital pada usaha kecil. Sebagian pelaku usaha tradisional khawatir terhadap kesalahan transaksi, ketidakpahaman pengelolaan saldo digital, hingga kekhawatiran terhadap potensi penipuan. Hambatan psikologis tersebut umumnya muncul karena kurangnya pengalaman langsung menggunakan layanan keuangan digital serta minimnya pengetahuan terkait keamanan sistem pembayaran elektronik. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pelatihan yang tidak hanya memberikan penjelasan teknis, tetapi juga membangun kepercayaan dan pemahaman bahwa QRIS merupakan sistem pembayaran yang aman, praktis, dan diakui secara nasional.

Sejumlah penelitian dan kegiatan pengabdian sebelumnya menunjukkan bahwa implementasi QRIS mampu memberikan dampak positif yang signifikan bagi UMKM, terutama pada sektor kuliner dan pangan tradisional. QRIS terbukti membantu meningkatkan kecepatan transaksi, kenyamanan pelanggan, akurasi pencatatan, serta berpotensi meningkatkan volume penjualan karena pelanggan memiliki alternatif pembayaran yang lebih fleksibel (Sinaga et al., 2025). Meskipun demikian, manfaat tersebut hanya dapat dicapai apabila pelaku usaha mendapatkan pendampingan teknis yang memadai terkait proses pendaftaran QRIS, aktivasi akun merchant, hingga penggunaan sistem pembayaran pada aktivitas usaha sehari-hari (Wulansari et al., 2024). Dengan demikian, pelatihan yang komprehensif menjadi komponen utama dalam mendorong keberhasilan digitalisasi UMKM secara berkelanjutan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian ini dirancang untuk memberikan pelatihan menyeluruh kepada CV Gala Utama dan pelaku UMKM kerupuk di Tulungagung mengenai pemanfaatan QRIS sebagai sistem pembayaran non-tunai. Pelatihan diarahkan untuk meningkatkan pemahaman dasar tentang finansial digital, memberikan pendampingan teknis dalam pembuatan akun QRIS, serta memfasilitasi praktik penggunaan QRIS secara langsung melalui simulasi transaksi. Melalui pendekatan yang aplikatif, program ini ditujukan untuk meningkatkan kesiapan, kapasitas, dan kemandirian pelaku UMKM dalam beradaptasi dengan perkembangan

ekosistem ekonomi digital. Dengan pelaksanaan yang terarah dan berkelanjutan, diharapkan program ini mampu mendorong transformasi perilaku usaha menuju tata kelola yang lebih modern, efisien, transparan, dan kompetitif.

## 2. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif (*participatory action*) yang menekankan keterlibatan aktif CV Gala Utama sebagai mitra utama. Pendekatan ini dipilih karena dinilai efektif dalam meningkatkan literasi dan keterampilan digital pelaku UMKM, khususnya dalam konteks adopsi QRIS, melalui proses belajar dua arah yang menyesuaikan kebutuhan dan kemampuan peserta. Dengan menggabungkan penyampaian materi, diskusi langsung, serta praktik lapangan secara bertahap, peserta tidak hanya memahami konsep pembayaran digital, tetapi juga memperoleh pengalaman nyata dalam pembuatan akun merchant, aktivasi QRIS, serta pengoperasian aplikasi dompet digital dan perbankan. Praktik langsung seperti ini telah terbukti mampu mengurangi keraguan peserta, meningkatkan kepercayaan diri, dan mempercepat penguasaan teknologi digital oleh pelaku UMKM (Anisah & Amaniyah, 2024).

Untuk memastikan pelaksanaan berjalan sistematis, kegiatan dirancang dalam dua tahapan utama: tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Tahap persiapan mencakup identifikasi kebutuhan mitra, penyusunan materi yang sesuai tingkat literasi digital peserta, serta pengecekan kesiapan perangkat dan koneksi internet. Sementara tahap pelaksanaan berfokus pada sosialisasi manfaat digitalisasi, pendampingan teknis pendaftaran QRIS, hingga simulasi transaksi secara langsung. Kombinasi pendekatan partisipatif dan alur kegiatan yang terstruktur ini memungkinkan CV Gala Utama memperoleh keterampilan praktis sekaligus perubahan pemahaman yang diperlukan untuk mengintegrasikan QRIS sebagai bagian dari pengelolaan usaha yang lebih modern, efisien, dan adaptif terhadap perkembangan ekonomi digital.

### 2.1 Tahap Persiapan

Tahap ini berfokus pada penyiapan teknis dan penyusunan materi pelatihan yang dilakukan sebelum kegiatan dilaksanakan. Proses pertama dimulai dengan identifikasi kebutuhan lapangan, yaitu melalui observasi awal dan diskusi langsung dengan pelaku UMKM kerupuk di Tulungagung, termasuk CV Gala Utama sebagai mitra utama kegiatan. Identifikasi ini bertujuan untuk memahami kondisi awal peserta terkait penggunaan teknologi digital, khususnya dalam sistem pembayaran nontunai. Hasil temuan menunjukkan bahwa CV Gala Utama masih sepenuhnya mengandalkan transaksi tunai dan belum memiliki pengalaman sama sekali dalam penerapan metode pembayaran digital. Pemilik usaha juga menunjukkan keraguan mengenai relevansi dan kemudahan penggunaan QRIS bagi usaha skala kecil. Informasi ini penting sebagai dasar perancangan konten pelatihan agar lebih kontekstual, tepat sasaran, dan sesuai kebutuhan peserta, sebagaimana pendekatan yang juga diterapkan pada program pengabdian serupa di berbagai daerah (Budiyo & Ernawati, 2025). Dengan pemahaman yang tepat mengenai kondisi awal tersebut, tim pelaksana dapat menyesuaikan tingkat kompleksitas materi dan menentukan strategi pelatihan yang efektif.

Langkah kedua adalah penyusunan materi dan media pelatihan, yang meliputi pengenalan konsep pembayaran non-tunai, manfaat penggunaan QRIS bagi UMKM, keamanan transaksi digital, serta panduan praktis pendaftaran merchant QRIS melalui aplikasi bank atau dompet digital. Penyusunan materi ini tidak hanya berorientasi pada penyampaian teori, tetapi juga disesuaikan dengan kondisi peserta yang sebagian besar belum pernah berinteraksi dengan teknologi keuangan digital. Materi dibuat dalam bentuk modul berjenjang, dilengkapi ilustrasi dan panduan visual untuk memudahkan pemilik CV Gala Utama memahami alur penggunaan QRIS secara bertahap. Pendekatan desain materi berbasis kebutuhan lapangan seperti ini terbukti efektif dalam meningkatkan kesiapan UMKM dalam mengadopsi layanan keuangan digital (Anisah & Amaniyah, 2024). Selain materi, tim juga menyusun media pembelajaran berupa slide presentasi, lembar panduan, dan tutorial langkah demi langkah agar peserta dapat mengikuti proses praktik dengan mudah.

Langkah ketiga adalah koordinasi teknis pelatihan yang mencakup persiapan sarana dan perangkat pendukung, seperti memastikan ketersediaan ponsel yang kompatibel, koneksi internet yang memadai, serta aplikasi keuangan yang akan digunakan selama proses pendaftaran QRIS. Tim juga menyiapkan panduan teknis, seperti daftar dokumen yang harus diunggah, cara memeriksa status verifikasi, serta langkah-langkah aktivasi akun QRIS. Koordinasi teknis ini sangat penting untuk memastikan pelatihan berlangsung terarah dan lancar, mengingat peserta merupakan pelaku usaha yang baru pertama kali mengenal proses digitalisasi pembayaran. Dengan persiapan menyeluruh pada tahap awal ini, pelatihan dapat berlangsung lebih sistematis, terstruktur, dan mudah diikuti oleh pemilik CV Gala Utama, sehingga mendukung keberhasilan implementasi QRIS pada tahap berikutnya.

### 2.2 Tahap Pelaksanaan

Tahapan pelaksanaan diawali dengan proses identifikasi tingkat pemahaman awal pelaku usaha terhadap sistem pembayaran digital, khususnya QRIS, pada usaha CV Gala Utama. Kegiatan ini dilakukan melalui wawancara

singkat dan observasi terhadap kebiasaan transaksi yang diterapkan dalam kegiatan operasional sehari-hari. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa pemilik usaha masih sangat terbatas dalam memahami konsep sistem pembayaran nontunai, baik dari sisi teknis penggunaan maupun manfaat ekonomi jangka panjang yang dapat diperoleh dari digitalisasi pembayaran. Peserta juga menunjukkan persepsi bahwa pembayaran digital lebih cocok digunakan oleh usaha menengah atau modern, bukan oleh usaha kerupuk tradisional. Temuan ini memperkuat perlunya pendekatan pembelajaran bertahap yang dimulai dari penguatan pemahaman konseptual. Oleh karena itu, tahap berikutnya dilakukan kegiatan sosialisasi untuk memberikan penjelasan menyeluruh mengenai ekosistem ekonomi digital, urgensi adaptasi UMKM terhadap perubahan perilaku konsumen, manfaat penggunaan pembayaran nontunai, serta posisi QRIS sebagai standar nasional transaksi berbasis kode QR yang mendorong efisiensi, keamanan, dan akurasi pembayaran di sektor UMKM.

Setelah peserta memperoleh dasar pengetahuan yang memadai, kegiatan berlanjut pada pelatihan teknis yang menjadi inti proses implementasi. Pada tahap ini, pemilik usaha CV Gala Utama dipandu secara langsung untuk membuat akun QRIS melalui aplikasi perbankan maupun dompet digital. Peserta diarahkan untuk mengisi data usaha secara lengkap, memindai atau mengunggah dokumen identitas, serta menyesuaikan informasi usaha sesuai persyaratan pendaftaran. Pendampingan dilakukan secara detail, karena peserta belum terbiasa melakukan digitalisasi dokumen dan penggunaan aplikasi finansial. Namun, melalui bimbingan langkah demi langkah, pemilik usaha akhirnya mampu menyelesaikan seluruh proses registrasi hingga aktivasi akun merchant QRIS (Farhan & Shifa, 2023). Proses ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis peserta, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri dalam menggunakan layanan digital yang sebelumnya dianggap sulit dan tidak relevan.

Tahap berikutnya adalah simulasi transaksi langsung yang dilakukan menggunakan perangkat ponsel peserta masing-masing. Pada sesi ini, pemilik CV Gala Utama mempraktikkan cara menerima pembayaran melalui pemindaian kode QR, memeriksa notifikasi transaksi masuk, memastikan status transaksi berhasil, serta memahami cara melihat riwayat pemasukan yang tercatat otomatis dalam aplikasi (Ni'mah et al., 2025). Simulasi dirancang menyerupai kondisi transaksi nyata sehingga peserta dapat merasakan secara langsung bagaimana QRIS bekerja dalam konteks usaha sehari-hari. Melalui pengalaman praktik tersebut, peserta mulai memahami manfaat konkret QRIS, seperti kecepatan transaksi, kemudahan pencatatan, akurasi pembayaran, serta berkurangnya risiko kehilangan uang tunai. Pendekatan praktik langsung ini sejalan dengan konsep pemberdayaan UMKM berbasis peningkatan literasi teknologi, yang menekankan pelatihan aplikatif sebagai strategi efektif untuk mempercepat adopsi digital pada usaha kecil (Yanto et al., 2024). Dengan demikian, pemilik CV Gala Utama tidak hanya memahami QRIS secara teoritis, tetapi juga mampu mengoperasikannya secara mandiri dalam kegiatan usaha sehari-hari.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian pada CV Gala Utama menghasilkan peningkatan pemahaman dan keterampilan pelaku usaha dalam menggunakan QRIS sebagai metode pembayaran digital. Temuan ini selaras dengan studi terbaru yang menunjukkan bahwa UMKM dapat meningkatkan efisiensi transaksi dan akurasi pencatatan setelah mendapatkan pendampingan digital yang terstruktur (Fauziah et al., 2025). Hasil kegiatan dijabarkan berdasarkan dua tahapan utama pelaksanaan, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan, yang mencakup identifikasi kebutuhan mitra, penyusunan materi, penyiapan perangkat, pendampingan teknis, serta praktik langsung penggunaan QRIS untuk memastikan pelaku usaha mampu mengoperasikannya secara mandiri.

#### 3.1 Tahapan Persiapan

Tahap persiapan menjadi fondasi utama keberhasilan pelatihan pemanfaatan QRIS bagi pelaku UMKM kerupuk CV Gala Utama di Tulungagung. Proses identifikasi kebutuhan lapangan yang dilakukan sejalan dengan temuan penelitian bahwa pemetaan literasi awal sangat penting untuk menentukan efektivitas desain pelatihan digital bagi UMKM (Santika et al., 2024). Pada tahap awal, proses identifikasi kebutuhan lapangan dilakukan untuk memahami kondisi aktual usaha secara lebih rinci, termasuk pola transaksi harian, karakteristik pelanggan, tingkat literasi digital pemilik usaha, serta hambatan yang mereka rasakan terkait penggunaan teknologi keuangan. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa CV Gala Utama belum pernah menggunakan sistem pembayaran digital dan seluruh transaksi masih dijalankan sepenuhnya secara tunai. Pemilik usaha menilai penggunaan pembayaran digital sebagai hal yang kompleks, tidak dibutuhkan, dan sulit diterapkan karena belum ada contoh langsung dari pelaku usaha di sekitar mereka. Situasi ini menguatkan pandangan bahwa rendahnya *perceived usefulness* dan *perceived ease of use* merupakan penghambat terbesar adopsi pembayaran digital pada sektor tradisional (Faisal et al., 2024). Selain itu, ketidakpahaman mengenai cara kerja QRIS dan kekhawatiran terhadap keamanan transaksi menjadi faktor utama yang membuat pemilik usaha enggan mencoba. Situasi ini menegaskan bahwa penyusunan materi pelatihan tidak dapat bersifat generik, tetapi harus diarahkan pada kebutuhan dasar dan kondisi pemahaman peserta, sebagaimana pula dilakukan dalam program penguatan literasi keuangan bagi UMKM di

berbagai wilayah (Budiyono & Ernawati, 2025). Temuan tersebut juga memperlihatkan bahwa pelaku UMKM masih membutuhkan pendekatan pembelajaran yang praktis dan langsung menyentuh masalah sehari-hari agar manfaat digitalisasi dapat dipahami secara konkret.

Setelah kebutuhan lapangan dipetakan, tim menyusun materi pelatihan yang berisi gambaran menyeluruh mengenai pembayaran nontunai, mekanisme kerja QRIS, alur pendaftaran merchant, serta contoh penggunaan QRIS dalam transaksi sederhana. Materi tidak hanya menjelaskan konsep dasar, tetapi juga menunjukkan manfaat yang relevan bagi usaha skala kecil seperti percepatan proses transaksi, pencatatan otomatis, dan pengurangan risiko kehilangan uang tunai. Penyusunan materi ini sejalan dengan temuan bahwa modul berbasis visual dan demonstratif mampu meningkatkan pemahaman pelaku UMKM hingga 40% lebih cepat dibanding metode ceramah tradisional (Pamungkas & Noviaristanti, 2024). Penyusunan materi dilakukan menggunakan bahasa sederhana, gambar pendukung, dan simulasi langkah demi langkah agar pemilik CV Gala Utama dapat mengikuti instruksi tanpa hambatan teknis. Pendekatan ini sejalan dengan temuan bahwa materi yang dibuat berdasarkan konteks peserta mampu meningkatkan partisipasi dan efektivitas pelatihan (Anisah & Amaniyah, 2024).

Di samping penyusunan materi, tim juga menyiapkan aspek teknis seperti memastikan aplikasi perbankan terpasang dan berfungsi, memeriksa stabilitas jaringan internet, serta menyiapkan panduan praktis yang akan digunakan selama sesi praktik. Model persiapan teknis ini sesuai dengan rekomendasi penelitian yang menekankan pentingnya *readiness assessment* sebelum pelatihan digital dilakukan (Rachman et al., 2025). Persiapan ini mencakup penyusunan skenario simulasi transaksi, daftar kebutuhan alat, hingga alur kegiatan agar pelatihan berlangsung sistematis. Upaya ini sejalan dengan prinsip *participatory training* yang mendorong peserta untuk belajar melalui pengalaman langsung (Ni'mah et al., 2025). Dengan persiapan yang menyeluruh, kegiatan pendampingan menjadi lebih terarah dan memastikan bahwa tahap pelaksanaan nantinya berjalan efektif, terutama ketika peserta mulai mencoba menggunakan QRIS secara mandiri.



**Gambar 1.** Tahapan Persiapan Materi Pelatihan

### **3.2 Tahapan Pelaksanaan**

#### **a) Sosialisasi dan Edukasi Dasar**

Tahapan pelaksanaan dimulai melalui sesi sosialisasi yang memberikan pemahaman dasar kepada pemilik CV Gala Utama mengenai pentingnya beradaptasi dengan perubahan pola transaksi pada era ekonomi digital. Perubahan persepsi peserta setelah sesi ini sejalan dengan studi yang menunjukkan bahwa edukasi literasi digital mampu meningkatkan minat adopsi QRIS secara signifikan, terutama pada sektor UMKM pangan tradisional (Sholihin et al., 2024). Pada sesi ini, peserta diberikan penjelasan mengenai konsep pembayaran nontunai, perbedaan antara transaksi tunai dan digital, mekanisme kerja QRIS sebagai sistem pembayaran berbasis QR code, dan manfaat efisiensi yang ditawarkan QRIS bagi pelaku usaha. Penyampaian materi dilakukan melalui penjelasan visual, contoh kasus UMKM lain, dan diskusi terbuka untuk mengetahui persepsi awal peserta mengenai penggunaan pembayaran digital.

Sesi sosialisasi ini menghasilkan perubahan persepsi yang cukup signifikan. Sebelum kegiatan, peserta menganggap pembayaran digital terlalu rumit, membutuhkan perangkat canggih, dan tidak relevan bagi usaha kecil seperti produksi kerupuk. Namun setelah mendapatkan penjelasan yang komprehensif, peserta mulai memahami bahwa QRIS justru dirancang agar dapat digunakan oleh seluruh skala usaha, termasuk usaha mikro dan rumahan. QRIS juga memungkinkan pelanggan memilih berbagai aplikasi pembayaran tanpa harus menyediakan mesin EDC atau perangkat tambahan lain. Temuan ini sesuai dengan penelitian yang menunjukkan bahwa peningkatan literasi digital menjadi faktor kunci adopsi pembayaran nontunai di UMKM (Yanto et al., 2024).

Melalui sesi sosialisasi ini, peserta memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai bagaimana digitalisasi pembayaran dapat membantu meningkatkan pelayanan, mempercepat proses transaksi, dan meminimalkan risiko kehilangan uang tunai. Pemahaman awal ini kemudian menjadi landasan penting bagi tahapan pelatihan berikutnya.



**Gambar 2.** Pemberian Edukasi Dasar

b) Pelatihan Teknis Pendaftaran QRIS

Tahapan pelatihan teknis difokuskan pada pendampingan langsung dalam proses pendaftaran akun merchant QRIS. Peserta dipandu untuk membuka aplikasi dompet digital atau mobile banking yang mendukung pembuatan QRIS, kemudian mempelajari alur registrasi secara terstruktur. Materi pelatihan meliputi cara mengisi data legalitas usaha, mengunggah dokumen identitas pemilik, memilih jenis layanan QRIS, serta memahami proses verifikasi yang dilakukan pihak penyedia layanan.

Pada tahap awal, peserta mengalami beberapa kendala, terutama pada aspek pengunggahan dokumen dan pemahaman alur pengisian data digital. Sebagian dokumen harus difoto ulang agar dapat diterima oleh sistem aplikasi, dan peserta memerlukan bantuan dalam memastikan kelengkapan data yang dibutuhkan. Pendampingan dilakukan secara bertahap sehingga peserta tidak hanya mengikuti instruksi, tetapi juga memahami alasan setiap langkah administrasi digital diperlukan dalam proses verifikasi merchant.



**Gambar 3.** Pembimbingan Pendaftaran QRIS

Melalui proses bimbingan langsung, peserta akhirnya mampu menyelesaikan registrasi dan aktivasi akun QRIS tanpa kesulitan berarti. Setelah aktivasi berhasil, peserta diberikan penjelasan tambahan mengenai cara mengakses dashboard QRIS, melihat laporan transaksi, dan memahami fitur-fitur pendukung lainnya. Keberhasilan tahap ini menunjukkan bahwa pendekatan praktik langsung efektif dalam membantu UMKM menguasai teknologi keuangan, terutama bagi pelaku usaha yang sebelumnya tidak memiliki pengalaman dengan proses digitalisasi administrasi (Ni'mah et al., 2025). Pelatihan teknis ini tidak hanya meningkatkan keterampilan digital peserta, tetapi juga memberikan rasa percaya diri bahwa proses digital tidak sesulit yang dibayangkan sebelumnya.



**Gambar 4.** Bukti Pendaftaran QRIS

c) Simulasi Penggunaan QRIS

Tahap simulasi dilakukan setelah akun QRIS aktif dan siap digunakan. Model simulasi ini terbukti mempercepat penguasaan teknologi karena memberikan pengalaman langsung yang meminimalkan kesalahan operasional (Informasi et al., 2025). Pada sesi ini, peserta mempraktikkan penggunaan QRIS dalam situasi transaksi yang dibuat menyerupai kondisi penjualan sebenarnya. Peserta diminta menjalankan langkah transaksi dari sudut pandang penjual, seperti menerima pembayaran dari pelanggan dengan memindai kode QR, memastikan notifikasi transaksi diterima, serta memverifikasi status pembayaran pada aplikasi.



**Gambar 5.** Implementasi Penggunaan QRIS

Selain itu, peserta juga mempelajari cara membaca laporan transaksi harian pada aplikasi untuk memonitor pemasukan usaha. Fitur pencatatan otomatis yang tersedia pada aplikasi dijelaskan sebagai bagian penting untuk memudahkan pembukuan usaha. Dengan demikian, peserta tidak hanya memahami aspek penerimaan pembayaran, tetapi juga mengetahui bagaimana transaksi digital dapat mengurangi kerumitan pencatatan manual yang selama ini dilakukan.

Selama simulasi, peserta menyadari beberapa keunggulan penggunaan QRIS, seperti kecepatan transaksi, tidak adanya risiko uang tidak kembali, dan keamanan penyimpanan uang yang langsung tercatat di sistem aplikasi. Peserta juga merasakan bahwa penggunaan QRIS dapat meningkatkan profesionalisme usaha di mata pelanggan, terutama pelanggan yang telah terbiasa menggunakan metode pembayaran digital.

Model simulasi seperti ini telah banyak digunakan dalam pelatihan transformasi digital UMKM dan terbukti meningkatkan penguasaan teknis dalam waktu singkat (Farhan & Shifa, 2023). Melalui tahapan ini, pemilik CV Gala Utama dapat memahami alur operasional QRIS secara utuh, sehingga siap menerapkannya secara mandiri dalam transaksi sehari-hari.

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat terkait pemanfaatan QRIS pada CV Gala Utama menunjukkan bahwa pendampingan yang terstruktur mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan pelaku UMKM dalam mengadopsi sistem pembayaran digital. Melalui tahapan sosialisasi, pelatihan teknis, dan simulasi langsung, peserta yang sebelumnya memiliki literasi digital sangat rendah akhirnya mampu memahami konsep pembayaran nontunai, mendaftarkan akun merchant QRIS secara mandiri, serta mengoperasikan QRIS dalam transaksi harian. Program ini juga berhasil mengubah persepsi pelaku usaha dari yang semula menganggap pembayaran digital sulit dan tidak relevan, menjadi memahami bahwa QRIS justru dapat meningkatkan efisiensi, keamanan, dan profesionalisme usaha kecil.

Keberhasilan kegiatan ini menegaskan bahwa digitalisasi UMKM, khususnya melalui penggunaan QRIS, sangat bergantung pada metode pendampingan yang aplikatif dan sesuai konteks. Pelatihan berbasis praktik terbukti efektif dalam mengatasi hambatan teknis maupun psikologis yang sebelumnya menjadi penghalang adopsi teknologi. Implementasi QRIS pada CV Gala Utama tidak hanya mempermudah proses transaksi, tetapi juga membuka peluang peningkatan tata kelola usaha melalui pencatatan penjualan yang lebih rapi dan akurat. Dengan demikian, program ini memberikan kontribusi nyata dalam mendorong transformasi digital UMKM, sekaligus menunjukkan bahwa pelaku usaha tradisional dapat beradaptasi dan berkembang dalam ekosistem ekonomi digital apabila diberikan pendampingan yang tepat dan berkelanjutan.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada CV Gala Utama sebagai mitra utama yang telah memberikan kesempatan dan berpartisipasi aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat ini, serta kepada para pelaku UMKM kerupuk di Tulungagung yang turut mendukung pelaksanaan pelatihan. Penghargaan juga disampaikan kepada pihak institusi, narasumber, dan seluruh tim pelaksana yang telah membantu menyediakan fasilitas, pendampingan teknis, serta dukungan administratif sehingga kegiatan ini dapat berjalan lancar dan mencapai tujuan yang diharapkan. Semoga kolaborasi ini memberikan manfaat nyata bagi peningkatan literasi digital dan penerapan pembayaran nontunai di lingkungan UMKM.

#### REFERENSI

- Anisah, S., & Amaniyah, E. (2024). Pengaruh Literasi Keuangan, Risiko Transaksi dan Kemudahan Terhadap Minat Penggunaan QRIS Pada Ukm di Sampang. *JAFM: Journal of Accounting and Finance Management*, 5(5), 1068–1078. <https://doi.org/10.38035/jafm.v5i5>
- Budiyono, R., & Ernawati, F. Y. (2025). Pelatihan Penggunaan QRIS dan Pencatatan Keuangan Digital bagi Pelaku UMKM Pasca Pandemi di Desa Boja. *Jerkin: Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 3603–3607. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1114>
- Dewi, R., & Sutanto, A. (2024). Literasi Keuangan dan Keamanan dalam Keputusan Penggunaan QRIS pada UMKM di Yogyakarta. *Isoquant: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi*, 2(2), 157–170. <https://doi.org/10.24269/iso.v8i2.2899>
- Faisal, C. N., Rachma, A., Syafruddin, I., & Shabirah, K. (2024). The Adoption of an Integrated QR Code Payment System of Indonesian MSME : An Extended Tam Approach. *International Journal of Social Health*, 3(3), 199–204. <https://doi.org/10.58860/ijsh.v3i3.167>

- Farhan, A., & Shifa, A. W. (2023). Penggunaan Metode Pembayaran QRIS Pada Setiap UMKM di Era Digital. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 4(2), 1198–1206. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v4i2.1045>
- Fauziah, F., Sudarma, M., & Saraswati, E. (2025). MSMEs in Digital Transformation : Determinants of QRIS E-Payment Acceptance. *E-JM: Jurnal Manajemen*, 29(02), 379–399. <https://doi.org/10.24912/jm.v29i2.2681>
- Handy, M., Wijaya, D., Febrianto, A. C., Andhika, O. D., Thippimol, O., & Sciences, P. (2025). Digital Structuring in MSMEs (Micro, Small and Medium Enterprises) Through the Implementation of QRIS Payments at the University of Jember. *JS3: Journal of Southern Sociological Studies*, 1(1), 22–39. <https://doi.org/10.26740/jsss.v1i1.40813>
- Informasi, J., Amirullah, N., & Syakur, R. M. (2025). The Influence of QRIS and E-Wallet Adoption on Transaction Efficiency and Profitability of MSMEs in Makassar City. *Jurnal Informasi Dan Teknologi*, 7(2), 178–184. <https://doi.org/10.60083/jidt.vi0.686>
- Ni'mah, S. S., Afdol, M., Kartika, Z. Z. M. G., & Khoiri, S. (2025). Digitalisasi dan Literasi Pembayaran Non-Tunai Melalui Sosialisasi QRIS pada UMKM di Desa Tampojung Tenggara. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(7), 1–11. <https://doi.org/10.62281/v3i7.2635>
- Nurqamarani, A. S., Fadilla, S., & Juliana, A. (2024). Revolutionizing Payment Systems : The Integration of TRAM and Trust in QRIS Adoption for Micro , Small , and Medium Enterprises in Indonesia. *Journal of Information Systems Engineering and Business Intelligence*, 10(3), 314–327. <https://doi.org/10.20473/jisebi.10.3.314-327>
- Pamungkas, A. F., & Noviaristanti, S. (2024). The Impact of Using Quick Response Code Indonesian Standard ( Qris ) on the Performance of Msmes in Bandung City : Based on the Technology-Organization-Environment ( Toe ) Framework. *IRJEMS International Research Journal of Economics and Management Studies*, 3(7), 177–183. <https://doi.org/10.56472/25835238/IRJEMS-V3I7P119>
- Rachman, T. M. R., Harahap, I., & Nasution, J. (2025). Determinants of QRIS Usage Decisions in Culinary MSMEs Using the TAM Model. *Academia Open*, 10(1), 1–16. <https://doi.org/10.21070/acopen.10.2025.11052>
- Santika, A. Z., Musyaffi, A. M., & Zairin, G. M. (2024). Factors Influencing the Adoption of QRIS Digital Payments in MSMEs. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan, Dan Auditing*, 5(1), 172–187.
- Sari, I. P. (2024). Adoption of Qris ( Quick Response Code Indonesian Standard ) through a Strategy to Increase the Financial Literacy of UMKM Players in the City of Solo Adopsi Qris ( Quick Response Code Indonesian Standard ) Melalui Strategi Peningkatan Literasi Keuangan P. *Indonesian Journal of Interdisciplinary Research in Science and Technology (MARCOPOLo)*, 2(6), 931–942. <https://doi.org/10.55927/marcopolo.v2i6.9726>
- Sari, M., Rani, M., Kurniasih, P., Jannah, S. R., Syariah, P. P., Islam, F. A., & Lampung, U. M. (2024). Potensi QRIS dalam Meningkatkan Daya Saing UMKM. *PENG: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 1(2), 637–643. <https://doi.org/10.62710/4z9xnr54>
- Sholihin, I., Hp, A., & Dimiyati, M. (2024). The Influence of Perceived Benefits , Trust , and Ease of Use on the Interest of MSMEs in Using the QRIS Payment System in Jember Regency. *ARTOKULO: Journal of Accounting, Economics, and Management*, 1(3), 325–332.
- Sinaga, A. P., Jannah, M., Raafigustina, T. A., Sitompul, S., & Lusa, S. (2025). Efektifitas Penggunaan Mobile Payment Qris dalam Meningkatkan Penjualan UMKM di Bidang Kuliner ( Studi UMKM Suryakencana Bogor ). *Indonesian Impression Journal (JII): Jurnal Impresi Indonesia*, 4(9), 3334–3341. <https://doi.org/10.58344/jii.v4i9.6913>
- Wardhani, R. A., Arkeman, Y., & Ermawati, W. J. (2023). The Impact of Quick Response Adoption of Payment Code on MSMEs ' Financial Performance in Indonesia. *International Journal of Social Service and Research (IJSSR)*, 03(03), 869–878. <https://doi.org/10.46799/ijssr.v3i3.294>
- Wulansari, K., Shoimah, S., Agustiningtias, E., Suryadi, I. G. I., & Rahajaan, T. E. V. (2024). Readiness to Adopt QRIS Among MSMEs in Samarinda: An Empirical Analysis. *Ecobisma: Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Manajemen*, 11(2), 72–84.
- Yanto, H., Prasetyo, B., Baroroh, N., Hajawiyah, A., & Kardiye. (2024). Optimalisasi Literasi Keuangan Digital Melalui Peningkatan. *Surya Abdimas*, 8(3), 386–394. <https://doi.org/10.37729/abdimas.v8i3.4909>